

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Penelitian

Tahapan proses penelitian nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat dimulai dengan melaksanakan observasi serta wawancara Pra-penelitian pada bulan Agustus – September 2017, kegiatan ini dilakukan guna memfokuskan tentang masalah yang akan dikaji pada penelitian. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat, seniman kesenian tradisi *Randai Sutan Budiman*, serta masyarakat di Kambang.



Gambar 4 : observasi Pra-penelitian

Sumber: (Foto: Jefri Yuliandri, 2017)

Observasi pra-penelitian ini dilakukan dengan seniman pelaku yakni, guru kesenian *Randai Sutan Budiman* dan ketua Sanggar Seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* di Kambang. Obsevasi ini bertujuan untuk

memfokuskan atau memastikan segala hal yang berhubungan tentang objek kesenian yang akan diteliti dapat dipahami, agar dalam perjalanan penelitian didapatkan data-data lebih akurat.

Selanjutnya setelah dilakukan observasi pra-penelitian, maka dilakukanlah proses penelitian langsung ke lapangan guna untuk mendapatkan catatan dan data yang valid atau kongkrit. Proses penelitian kesenian *Randai Sutan Budiman* ini selama lima bulan. Dimulai sejak bulan Maret 2018 sampai Agustus 2018, sebagai lanjutan proses pra-penelitian yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2017 guna menambah data, informasi, dan narasumber baru yang berhubungan atau paham dengan kesenian *Randai Sutan Budiman* sebagai penguat data.

Penelitian ini diawali dengan mengapresiasi kesenian *Randai Sutan Budiman* yang dipertunjukkan dalam latihan pada setiap hari Sabtu malam di pekarangan atau lapangan sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* seperti pada gambar 5.



Gambar 5 : Kegiatan Latihan *Randai*
Sumber: (Foto: Jefri Yuliandri, 2018)

Dalam tahap awal penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung kepada pelaku seni dan Guru *Randai Sutan Budiman* selaku informan utama. Wawancara pada informan utama ini dilakukakan dengan beberapa cara yakni wawancara tidak terarah, wawancara terarah, dan wawancara mendalam. Pada tahap awal peneliti menggunakan wawancara tidak terarah kepada orang-orang yang mengetahui kesenian *Randai* dan mudah untuk di hubungi.

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai kesenian *Randai Sutan Budiman* dan masyarakat pendukungnya, selanjutnya dilakukan wawancara dengan orang-orang yang sedikit banyaknya mengetahui tentang kesenian *Randai Sutan Budiman* ini. Tahap selanjutnya melakukan wawancara mendalam, maksudnya adalah memusatkan inti pembicaraan mengenai objek penelitian. Tahap ini merupakan wawancara untuk mendapatkan informasi pokok mengenai semua seluk beluk kesenian *Randai Sutan Budiman* dari masa dahulu samapai sekrang, seperti seputar asal usul dan perkembangannya.

Kesenian *Randai Sutan Budiman* bukanlah satu-satunya kesenian tradisi yang ada di Kambang seperti: *Rabab*, tari-tarian, *Gandang Sarunai*, dan masih banyak kesenian lainnya yang semua kesenian tersebut adalah kesenian tradisi yang garis pewarisannya dilakukan dengan cara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda begitu juga dengan sistem Pewarisan kesenian *Randai Sutan Budiman* yang ada pada sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* di Kambang Kecamatan Lengayang

Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Waldi Riva'I adalah seorang guru *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato*, beliau menyatakan bahwa kesenian *Randai Sutan Budiman* ini awalnya dibawa oleh Damang dari luar daerah Kambang namun masih merupakan wilayah Minangkabau yakni dari daerah Batu Sangkar dan kemudian dikembangkan daerah Kambang, setelah kesenian *Randai Sutan Budiman* ini berkembang pewarisannya dilanjutkan oleh Hero sebagai pewaris kedua yang juga merupakan guru dari penerus selanjutnya yaitu Waldi (wawancara, Waldi Riva'i: 23 Agustus 2017).

Keberadaan *Randai Sutan Budiman* ini juga mengalami pasang surut dalam kejayaannya dan bahkan hampir hilang. Hal ini dikarenakan banyak faktor seperti masuknya budaya barat yang lebih di anggap gaul dan keren oleh generasi muda dan anggapan tentang kesenian tradisi adalah tradisi kuno yang tidak penting dan membosankan sehingga menyebabkan kurangnya keinginan dalam berkesenian *Randai*. Untuk mengatasi hal itu maka dilakukan inovasi pada kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* ini dengan menambahkan gerakan-gerakan baru yang dipelopori oleh generasi muda terdidik yang juga merupakan lulusan dari sekolah seni. Melihat ada yang kurang baik terhadap kesenian *Randai Sutan Budiman* yang ada di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* jadi mereka terasa terpanggil untuk memperbaiki kesenian yang merupakan warisan budaya Minangkabau ini dengan cara memberikan arahan dan masukan yang positif kepada seluruh

pelaku seni dan anggota Sanggar. Masukan dan saran tersebut akhirnya memberikan hasil yang positif dan menjadikan kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* menjadi *Randai* faforit dan sering mendapatkan juara dalam ajang festival *Randai* sekabupaten Pesisir Selatan.

Seperti yang disebutkan secara singkat pada bab sebelumnya kesenian *Randai Sutan Budiman* ini adalah kesenian tradisi Minangkabau yang biasa di kenal dengan sebutan *Barandai*. *Randai* atau *Barandai* adalah kesenian tradisi yang didalamnya terdapat seni drama, musik, tari, dan silat yang dipadukan menjadi satu kesatuan dalam permainan yang disebut *Barandai*. Kesenian *Randai Sutan Budiman* ini dilakukan secara berkelompok dengan membentuk pola lingkaran yang bergerak seperti yang ditampilkan pada gambar 6.



Gambar 6 : Pola Lingkaran
Sumber : (Foto: Jefri Yuliandri, 29 Agustus 2017)

Kesenian tradisi *Randai Sutan Budiman* ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya di Kambang khususnya dan dalam kebudayaan Minangkabau umumnya yang tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu. Hal ini menyebabkan cerita, tema dan spesifikasi *Randai* di setiap daerah di Minangkabau berbeda yang terlihat dari cerita dramanya, alat musik yang digunakan, dan bentuk gerakannya.

Dalam permainan berkesenian *Randai Sutan Budiman* biasanya dipimpin oleh satu sampai dua orang pemberi aba-aba yang biasa disebut dengan *Tukang Goreh*, *tukang goreng* merupakan anggota pemain yang telah dipilih atau ditentukan, dan ikut bergerak didalam barisan lingkaran untuk memberi goreng atau aba-aba dengan suara lantang yang khas seperti *hap, thah, thih*. Teriakan khas tersebut bertujuan untuk pemberi tanda dalam perubahan gerak ataupun tempo permainan.

Randai Sutan Budiman di Kambang ditinjau dari aspek fisik pertunjukan umumnya sama seperti pertunjukan *Randai* lainnya, namun kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato* ini memiliki spesifikasi tersendiri dan ciri khas yang berbeda dengan *Randai* lain yang ada di Minangkabau. Seperti yang disebutkan oleh Waldi, beliau merupakan guru *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni *Pinang Sinawa Tuah Sakato*, perbedaan ini bisa dilihat dari bentuk gerakan yang sudah dikreasikan dan menerapkan unsur kesedihan, humor atau kelucuan, konflik, dan unsur muda mudi. Menurut beliau pemakaian

unsur tersebut bisa membuat pertunjukan *Randai* menjadi bagus dan disukai oleh masyarakat banyak (wawancara, Waldi: 23 Agustus 2017).

Dari pemakaian alat musik, kesenian *Randai Sutan Budiman* ini memakai beberapa alat musik yang pokok yakni, alat musik gesek khas seperti violin yang biasa disebut *biola* dan alat musik perkusi atau alat musik pukul seperti gendang yang biasa disebut *gandang*, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk penambahan alat musik dalam pertunjukan kesenian *Randai*, yang tentunya penambahan memberikan warna musik yang menunjang dalam pertunjukan kesenian *Randai Sutan Budiman* seperti alat musik *talempong*. Pemain *Randai Sutan Budiman* ini berjumlah 17 orang yang masing-masing terdiri dari, 2 orang pemain musik, 2 orang *padandang* (vocal) (1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan), 2 orang guru yang masing-masing memiliki tugas ganda yakni sebagai *tukang goreng* dan *padandang*, dan 12 orang anak *Randai* yang termasuk didalamnya sebagai 7 orang pelakon atau pemeran tokoh yakni: *Sutan Budiman*, *Sutan Rancak*, *Ulak Cumano*, *Tingkalak Jalang*, *Pandeka Taduang*, *Gadiah Rasanah*, dan *Ambun Sori*.

Berikut gambar masing-masing alat musik, pemain beserta posisinya dalam pertunjukan permainan kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat:



Gambar 7 : Pemain Musik

Sumber : (Foto: Jefri Yuliandri, 29 Agustus 2017)

Pemain musik dalam pertunjukan kesenian *Randai Sutan Budiman* ini duduk saling bersebelahan menghadap ke arah anak *Randai*. Seperti yang terlihat pada gambar 7 ada dua alat musik, yang pertama alat musik gesek yang bernama *biola* dimainkan dengan cara di sandarkan pada kedua kaki dengan posisi miring, alat musik *gandang* atau *Rabana* dimainkan dengan cara *gandang* tersebut diletakkan tegak di atas kedua telapak kaki sebagai penyanggah dan membrannya dipukul dengan kedua tangan. Membran *gandang/rabana/rapa'i* terbuat dari kulit binatang yakni kulit kambing. Kulit kambing di dimanfaatkan sebagai membran dalam alat *gandang* ini dikarenakan kulit kambing teksturnya lebih tipis dan lebih lunak atau lentur dari kulit sapi, dan kulit kambing juga memudahkan untuk pemasangannya pada badan *gandang*.



Gambar 8 : Biola

Sumber : (Foto: Jefri Yuliandri, 27 Juni 2018)

Biola ini memiliki bentuk fisik yang hampir sama dengan violin namun terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan itu bisa dilihat dari penggesek, jembaktan senar (bridge) yang terbuat dari tempurung kelapa, dan nek atau papan nadanya yang lebih lentik serta badan biola yang agak lebih gembung atau lebih bulat dari violin.



Gambar 9 : Rapa'i

Sumber : (Foto: Jefri Yuliandri, 29 Agustus 2017)

Rapa'I atau rebana ini merupakan alat musik perkusi terbuat dari kayu dan membrannya dari kulit kambing. Kulit kambing di manfaatkan

sebagai membran dalam alat *gandang* ini dikarenakan kulit kambing teksturnya lebih tipis dan lebih lunak atau lentur dari kulit sapi, dan kulit kambing juga mudah dalam pemasangannya pada badan *gandang*.



Gambar 10 : Padendang (vocal/penyanyi)
Sumber : (Foto: Jefri Yuliandri, 29 Agustus 2017)

Padendang atau *tukang dendang* (penyanyi) berjumlah 2 orang yang berdiri saling bersebelahan berdendang dengan cara bersautan atau bergantian dengan saling sambung menyambung tanpa terputus *dendang* yang di lantunkan.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Bentuk Penyajian Kesenian *Randai Sutan Budiman*

Kesenian *Randai Sutan Budiman* adalah salah satu kesenian tradisional yang bersifat anonim, maksudnya adalah kesenian tersebut

tidak diketahui pasti siapa penciptanya, yang diketahui masyarakat pendukungnya bahwa kesenian tersebut telah ada dan merupakan kesenian tradisi asli Minangkabau yang mengandung banyak pesan, nasehat dan pembelajaran serta diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya dari generasi kegenerasi. Dalam kegiatan penyajian atau pertunjukannya kesenian *Randai Sutan Budiman* dilaksanakan di lapangan terbuka dengan perpaduan gerak, silat, drama, dan musik yang ditampilkan dalam bentuk pola lingkaran yang berputar. Penyajian kesenian *Randai Sutan Budiman* meliputi pembuka (*pasambahan*), isi (*carito Randai*), dan penutup (*akhir Randai*) yang ketiga bagian tersebut menjadi satu dalam sebuah naskah. Dalam naskah tersebut terdapat dendang (lagu) beserta dialog tokoh (pemeran) kesenian *Randai*. Dendang serta dialog tersebut tersaji dalam bait pantun. Kemudian dalam suatu naskah tersebut terdapat unsur nasehat, unsur humor (lucu), muda-mudi, dan konflik.

Untuk mengetahui dan mengungkap makna yang terkandung didalam kesenian *Randai Sutan Budiman* ini perlu dilakukan analisis secara menyeluruh pada kesenian *Randai* tersebut, baik pada struktur bentuk lagu (dendang) ataupun struktur syair atau pada keseluruhan naskah *Randai Sutan Budiman*. Analisis struktur bentuk lagu (dendang) bertujuan untuk melihat dan memahami konteks lagu (dendang) yang meliputi, bentuk, frase tanya dan frase jawab, serta motif lagu. Selanjutnya analisis struktur syair atau naskah ini dilakukan bertujuan untuk memahami tema, diksi, citraan, kata-kata konkret, rima, bahasa figuratif,

perasaan, serta amanat dan tujuan lagu. Analisis tersebut dilakukan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kesenian *Randai Sutan Budiman*.

2. Bentuk Naskah Kesenian *Randai Sutan Budiman*

Naskah kesenian *Randai* merupakan suatu bentuk hasil dari karya sastra bahasa lisan yang kaya akan makna tersembunyi dan sengaja dituangkan diatas kertas dengan gaya bahasa khas, dan sangat disistematiskan untuk mendapatkan nilai estetis yang intensif (Jurnal Humaniora IV.1997. *Ragam Bahasa Sastra*. Yogyakarta: UGM).

Syair atau naskah kesenian *Randai Sutan Budiman* ini terdiri atas *pasambahan* (pembuka), *carito Randai* (isi), dan penutup (*akhir Randai*). Naskah *Randai* yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup tersebut disusun oleh delapan langkah atau bagian, dalam setiap langkah tersebut terdapat dendang dan dialog yang berbentuk pantun. Dendang atau lagu terletak di awal setiap langkah dan merupakan sebuah penjelasan atau ringkasan dari dialog pada masing-masing langkah.

Pantun adalah termasuk jenis puisi lama yang menggunakan banyak gaya bahasa dalam setiap baitnya. Hartoko dan Rahmanto (1986: 137) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara ekspresi kebahasaan dalam prosa atau puisi serta merupakan suatu cara yang khas bagi seseorang untuk mengungkapkan diri. Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa dalam kesenian *Randai Sutan Budiman* memiliki gaya bahasa dan ekspresi yang khas dalam pertunjukannya baik dalam melantunkan dendang dan dialognya. Jadi untuk mengkaji lebih mendalam

tentang syair, maka syair tersebut dipandang sebagai sebuah puisi atau pantun sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam naskah atau *dendang* dapat dianalisis dengan baik dan tepat. Berikut syair naskah atau *dendang Randai Sutan Budiman* dari langkah satu sampai langkah ke delapan (terjemahan naskah *Randai Sutan Budiman* dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada lampran 1).

Dalam memahami syair naskah atau *dendang* tersebut perlu kita lakukan analisis pada unsur pembangun syair kesenian *Randai Sutan Budiman*. ada dua unsur dalam pembangunan syair, yang pertama unsur intrinsik dan yang kedua unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang membangun syair (naskah) *dendang Randai Sutan Budiman* menjadi syair atau naskah yang kaya akan makna serta nilai. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya, yakni latar belakang pembuat karya naskah atau syair dan suasana saat terciptanya karya.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang membangun syair (naskah) *dendang Randai Sutan Budiman* menjadi syair yang kaya makna dan nilai. Ada dua struktur yang saling melengkapi dalam unsur intrinsik, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, bahasa figuratif, daya bayayang atau citraan, dan rima. Selanjutnya struktur batin terdiri atas tema, perasaan pembuat karya

atau penyair, dan amanat. Berikut pembahasan lanjut terkait unsur intrinsik naskah *Randai Sutan Budiman*:

1) Diksi

Penggunaan diksi dalam sajak atau pantun sangat berpengaruh dan memberikan nuansa gaya yang khas sehingga susunan kalimat menjadi bagus dan enak didengar. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam naskah kesenian *Randai Sutan Budiman*:

- a) Diksi *mangkoknyo kakak acok bamanuang* pada bagian percakapan Sutan Budiman pertama larik ketiga bait pertama di langkah dua menggambarkan suasana pikiran yang sedang terbebani oleh suatu hal.
- b) Diksi *mancarikan paruik nan tak barisi* pada bagian percakapan Sutan Budiman pertama larik kedelapan bait kedua di langkah dua menggambarkan tentang mencari kerja atau penghasilan untuk bertahan hidup.
- c) Diksi *pintak nan indak ka balaku* pada bagian percakapan Sutan Budiman kedua larik ketiga di langkah tiga menggambarkan sesuatu hal yang tidak akan dipenuhi.
- d) Diksi *bapantang suruik* pada bagian percakapan Sutan Budiman kedua larik kelima di langkah tiga menggambarkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi suatu hal.

- e) Diksi *aja suda bilangan sampai* pada bagian percakapan Sutan Budiman keempat larik ketiga di langkah tiga menggambarkan waktu hidup didunia telah habis.
- f) Diksi *malam nan indak talalokkan* pada bagian percakapan Sutan Rancak larik kedua bait ketiga di langkah empat menggambarkan suasana pikiran dan hati yang tidak tenang.
- g) Diksi *denai kau ambiak ka harago* pada bagian dendang berjudul Kambiang Bakala larik keenam belas bait keempat di langkah lima menggambarkan suatu tindakan yang belum pasti akan sesuatu hal.
- h) Diksi *jo sutan rancak rasanah bajua bali* pada bagian dendang berjudul Kambiang Bakala larik ketujuh belas bait keempat di langkah lima menggambarkan suatu tindakan untuk memastikan suatu hal yang akan dan memang ingin didapatkan atau suatu tindakan yang sudah pasti.
- i) Diksi *harato bilang babilang* pada bagian percakapan Ulak Cumano keempat larik kelima belas bait keempat di langkah lima menggambarkan sikap sombong dengan harta yang berlimpah.
- j) Diksi *tinggalah Sutan Rancak maracun hati* pada bagian dendang berjudul Risau Lai larik kedua belas bait kedua di langkah enam menggambarkan suasana kecewa bercampur emosi seakan-akan hidup sudah tidak berguna lagi.

2) Daya Bayang atau Citraan

Keberadaan daya bayang atau citraan sangat penting dalam setiap karya, karena citraan dalam suatu tulisan memberikan kesempatan kepada kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh penyair atau pencipta suatu karya lewat pengalaman indra.

Berikut ditemukan beberapa daya bayang atau citraan dalam syair atau naskah *Randai Sutan Budiman*. Dengan ditemukannya daya bayang tersebut dapat membantu memudahkan dalam memahami makna yang terkandung dalam naskah *Randai Sutan Budiman*.

a) Citraan Penglihatan

Citraan tersebut memberikan efek kepada pembaca seolah-olah pembaca melihat sendiri apa yang diceritakan oleh penyair. Berikut citraan penglihatan yang ditemukan dalam naskah kesenian *Randai Sutan Budiman* yaitu:

Citraan ini ditemukan pada kata *hari lah sanjo* (senja/sore) di naskah langkah dua bait pertama, *rami pasa* (pasar yang rame) dilangkah dua bait ketiga, *denai caliak* (saya lihat) dilangkah dua pada percakapan Gadih Rasanah bait pertama, *tarang jalan* (jalan terang), *bantuak taji* (bentuk taji) dilangkah dua percakapan Sutan Budiman kedua bait dua dan tiga, *paneh* (terik sinar matahari) dilangkah dua percakapan Sutan Budiman ketiga, *galok-galok paneh* (mendung terik)

dilangkah empat bait dua dan tiga, *ameh nan babungka* (bongkahan emas) dilangkah tiga pada percakapan Tinggalak Jalang yang kedua puluh sembilan, *cincin ameh cincin timbago* (cincin emas cincin tembaga) dilangkah empat percakapan Sutan Rancak keempat, *tingginyo bukit* (bukit yang tinggi) dilangkah empat percakapan Gadih Rasanah kelima, *kabau maitam di kubangan* (kerbau mengitami di kubangan) dilangkah lima pada percakapan Ulak Cumano bait keempat. Semua kata tersebut dapat dilihat dengan menggunakan indra mata.

b) Citraan Pendengaran

Citraan tersebut menjadikan pembaca seolah-olah mendengar sendiri secara langsung apa yang dikemukakan oleh penyair. Berikut citraan pendengaran yang ditemukan dalam naskah kesenian *Randai Sutan Budiman* yakni:

Citraan tersebut ditemukan pada kata *curai paparkan* (katakan) dilangkah dua percakapan Gadih Rasanah pertama bait kedua, *pasan* (pesan) dilangkah dua percakapan Ambun Sori yang pertama, *umanat* (amanat atau pesan) dan *jaweklah salam* (jawab salam) dilangkah dua percakapan Sutan Budiman yang kedua bait pertama dan ketiga, *disabuik* (disebut, menyebut atau mengatakan) dilangkah empat dendang berjudul sipasan bait pertama, *asuang jo pitinah* (hasut dan fitnah) dilangkah empat pada percakapan Sutan Rancak yang kelima bait kedua,

tabatiak kaba jo barito (terdengar kabar dan berita) dilangkah lima dendang berjudul Kambiang Bakala bait pertama, *hujan di daun* (suara hujan didedaunan) dilangkah lima pada percakapan Gadih Rasanah yang ketiga, *angin lawik mambaok pasan* (angin laut membawa pesan) dan *angin gunuang nan manyapaikan* (angin gunung yang menyampaikan) dilangkah lima pada percakapan Ulak Cumanó yang keempat bait pertama, *tabatiak barito* (terdengar berita) dilangkah enam pada dendang yang berjudul Rantak bait pertama. Semua citraan tersebut menggunakan indra pendengaran untuk menerima informasinya.

c) Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah citraan atau imajinasi yang berkaitan dengan kulit yang memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar seakan-akan merasakan apa yang disentuh oleh penyair. Berikut citraan rabaan yang ditemukan dalam naskah kesenian Randai Sutan Budiman yakni:

Citraan tersebut ditemukan pada kata *puapuih paluah* (penghapus keringat) dilangkah empat pada percakapan Gadih Rasanah yang keempat, *kok licinnyo dek minyak rang nan bamintak* (licinnya karena minyak yang dimintak dari orang) dilangkah lima pada percakapan Ulak Cumanó yang keempat

bait kedua. Kedua citraan tersebut bisa dirasakan dengan indra peraba (kulit).

d) Citraan Pencicipan

Citraan pencicipan adalah citraan atau imajinasi yang berkaitan dengan indra pengecap seakan-akan pendengar merasakan rasa yang dituangkan penyair dalam tulisannya. Berikut citraan pencicipan yang ditemukan dalam naskah kesenian *Randai Sutan Budiman* yakni:

Citraan tersebut ditemukan pada langkah tiga bait kedua dalam percakapan *Tinggalak Jalang* yang pertama dengan kata *den makan taraso goriang ubi* (saya makan tersa goreng ubi), *denai kau jajai jo muluik manih* (saya kamu kasih kata-kata manis) dilangkah enam dalam percakapan *Ulak Cumanu* yang pertama di bait pertama, dan *pipik sinanduang mamakan padi* (Pipik Sinanduang memakan padi) dilangkah tujuh pada dendang yang berjudul *Risau Lai* bait kedua. Ketiga citraan ini memanfaatkan indra pengecap dalam penyampaian bahasanya.

e) Citraan Badan

Citraan badan adalah citraan atau imajinasi yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar seakan-akan merasakan sesuatu ditubuhnya sesuai dengan apa yang inginkan penyair atau pencipta. Berikut

citraan badan yang ditemukan dalam naskah kesenian Randai Sutan Budiman yakni:

Citraan tersebut ditemukan dilangkah dua dalam percakapan Sutan Budiman yang pertama pada kata *mancarikan paruik nan tak barisi* (mencarikan perut yang tidak berisi) kata ini juga terdapat dilangkah tiga dalam percakapan Tinggalak Jalang bait ketiga dan percakapan Sutan Budiman yang pertama, *badan dihadang* ditemukan dilangkah tiga pada dendang yang berjudul *Iyolah malang* bait ketiga, *badan ketek sarawa lapang* (badan kecil celana longgar) dilangkah tiga dalam percakapan Tinggalak Jalang yang pertama pada bait pertama, *lah panek denai dek mananti* (sudah letih saya karena menunggu) dilangkah empat dalam percakapan Sutan Rancak yang pertama, dan *linjua taraso pasandian* (letih, lelah atau pegal sendi) dilangkah delapan dalam dendang yang berjudul Anyuik Kaladi pada bait pertama. Kelima citraan tersebut dalam penyampaian imajinasinya menggunakan anggota badan atau tubuh.

f) Citraan Gerak

Citraan gerak diberikan oleh penyair atau pencipta untuk memberikan efek kepada pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau melihat gerakan. Berikut beberapa